

Swarna Prabha's Fashion Show Dress Design Made From Contemporary Batik As An Effort To Preserve Local Wisdom

Perancangan Gaun *Fashion Show* Swarna Prabha Berbahan Wastra Batik Kontemporer Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal

Kharisma Putri Lestari¹, Adhi Kusumastuti²

Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang^{1,2}

Email: kharismaputrillestari8@students.unnes.ac.id¹, adhi_kusumastuti@mail.unnes.ac.id²

*Corresponding Author

Received : 15 November 2025, Revised : 20 December 2025, Accepted : 7 January 2026

ABSTRACT

*This research aims to design a fashion show dress entitled **Swarna Prabha** using contemporary batik as an effort to preserve local wisdom through fashion media. This design is motivated by the increasingly broad space for exploration of stage fashion in the fashion world, as well as the importance of strengthening local cultural values packaged in a modern and functional way. The method used is a qualitative design approach through the stages of observation, concept formulation, design development, material selection, and the realization of clothing in three-dimensional form. The design results produce a set of stage dresses with a mermaid silhouette that emphasizes the color gold and Tribusono batik motifs on the main body part. Gold was chosen as the main color that depicts luxury and elegance, in accordance with the theme of **Swarna Prabha** which means "golden light". The feasibility test was carried out through evaluation of visual aesthetics, construction quality, wearing comfort, and suitability of the concept to the cultural values being promoted. This work shows that contemporary batik can compete in the fashion industry while being an effective medium for cultural preservation through creative and applicable design.*

Keywords: Contemporary Batik, Fashion Design, Dress, Culture, Design.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah gaun *fashion show* dengan judul **Swarna Prabha** dengan menggunakan wastra batik kontemporer sebagai upaya pelestarian kearifan lokal melalui media busana. Perancangan ini dilatarbelakangi oleh semakin luasnya ruang eksplorasi busana panggung dalam dunia mode, serta pentingnya penguatan nilai budaya lokal yang dikemas secara modern dan fungsional. Metode yang digunakan adalah pendekatan desain kualitatif melalui tahapan observasi, perumusan konsep, pengembangan desain, pemilihan material, hingga realisasi busana dalam bentuk tiga dimensi. Hasil perancangan menghasilkan satu set gaun panggung dengan siluet mermaid yang menonjolkan warna emas serta motif batik Tribusono pada bagian tubuh utama. Warna emas dipilih sebagai warna utama yang menggambarkan kemewahan dan keanggunan, sesuai dengan tema **Swarna Prabha** yang berarti "cahaya keemasan". Uji kelayakan dilakukan melalui evaluasi estetika visual, kualitas konstruksi, kenyamanan pemakaian, serta kesesuaian konsep terhadap nilai budaya yang diusung. Karya ini menunjukkan bahwa batik kontemporer dapat bersaing dalam industri *fashion* sekaligus menjadi media pelestarian budaya yang efektif melalui desain kreatif dan aplikatif.

Kata Kunci: Batik Kontemporer, Perancangan Busana, Gaun, Budaya, Desain.

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam salah satunya adalah wastra tradisional seperti batik. Batik merupakan salah satu seni khas Indonesia yang sudah diakui sebagai warisan budaya oleh UNESCO (Saputra, M. U. 2023). Menurut Trixie (2020) batik adalah bentuk seni kuno yang sangat tinggi dalam khazanah kebudayaan Indonesia, batik berasal dari kata "amba" yang artinya tulis dan "nitik" yang berarti titik.

Batik bukan hanya sekedar kain yang bergambar tetapi juga menyimpan berbagai nilai filosofis, nilai sejarah, dan juga nilai kearifan lokal yang mencerminkan identitas bangsa. Berbagai keunikan dan keanekaragaman motif batik Indonesia mencerminkan ciri khas dari identitas bangsa Indonesia yang sangat beragam dan kompleks, serta memberikan makna yang mendalam tentang aspek budaya dan sejarah Indonesia (Atiyatunnajah, 2023). Seiring dengan perkembangan zaman batik terus mengalami perubahan dari busana tradisional menjadi bagian dari busana kontemporer yang dapat diterima secara global.

Batik tidak lagi dipandang sebagai busana tradisional yang kaku, tetapi mulai diadaptasi dalam desain kontemporer yang terus mengikuti tren *fashion modern*. Menurut Zuhro, A. R. (2024), perkembangan desain batik kontemporer merupakan bentuk transformasi artistik yang melampaui pakem batik tradisional, di mana proses kreatifnya diarahkan untuk menyesuaikan nilai estetika batik dengan dinamika sosial budaya serta selera masyarakat modern. Hal tersebut tentunya akan semakin membuka peluang yang besar untuk mengangkat batik ke ranah yang lebih luas terutama dalam dunia *fashion show* yang merupakan salah satu panggung bergengsi dalam memamerkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam busana.

Industri mode merupakan salah satu potensi besar yang dapat dijadikan sebagai upaya untuk menghadirkan batik dalam bentuk yang lebih modern dan relevan. Baju batik di era modern ini tidak hanya menjadi warisan budaya tetapi juga merupakan pilihan mode yang relevan dan dapat menarik dunia *fashion* global (Akbar, S., dkk., 2024). Salah satu pilihan media yang efektif dalam menyampaikan pesan budaya dalam format visual yang menarik adalah melalui *fashion show* selain menarik juga dapat menjadi ruang kompetitif untuk menampilkan busana yang inovatif. Dalam *fashion show* tidak hanya menampilkan batik sebagai pakaian tradisional tetapi juga sebagai busana modern yang sesuai dengan tren *fashion* saat ini yang bertujuan untuk menarik minat generasi muda (Sari, dkk., 2024).

Dalam studi ini, dirancang sebuah produk yang diberi judul **Swarna Prabha** yang menggunakan wastra batik kontemporer sebagai kombinasi dari bahan utama. Perancangan gaun ini mengusung konsep pelestarian kearifan lokal, melalui gaun ini diharapkan menjadi salah satu media yang dapat menghubungkan unsur tradisional dan tren masa kini. Melalui penggunaan batik kontemporer ini diharapkan dapat menampilkan keindahan dan nilai yang terkandung dalam batik, sehingga batik kontemporer mampu bersaing dalam dunia *fashion* yang modern yang dinamis. Batik kontemporer merupakan batik yang diidentikkan dengan kreasi baru yaitu batik yang telah berkembang dari segi corak motif dan perkembangan teknik membatik (Istiqomah & Amboro, 2024).

Penelitian terdahulu terkait dengan “penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal sebagai upaya pelestarian batik daerah Kabupaten Probolinggo” yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian tersebut adalah data primer dan sekunder yang mana data primer diperoleh melalui wawancara tak langsung secara bebas dipimpin tokoh masyarakat dan data sekunder melalui telaah kajian pustaka serta dari dokumen yang relevan. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal Kabupaten Probolinggo yang memiliki kontribusi positif dalam pelestarian batik khususnya kiprah batik daerah Kabupaten Probolinggo (Ramadhan & Prihantanto., 2024).

Melalui hasil penelitian sebelumnya mengenai batik kontemporer yang dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pelestarian batik, maka pada perancangan ini, diperkuat narasi bahwa wastra batik kontemporer memiliki tempat yang penting dalam industri mode global. Selain itu, perancangan ini dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam pelestarian kearifan lokal melalui pendekatan yang kreatif dan fungsional, sekaligus membuka peluang pengembangan industri mode yang berbasis budaya. Dengan demikian, batik kontemporer memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai produk kreatif yang bernilai budaya sekaligus ekonomis (Sari & Sulistyati, 2025).

Perancangan ini bertujuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam visual busana yang dikemas secara kreatif dan modern, sehingga mampu menghadirkan

tampilan yang relevan dengan perkembangan mode masa kini. Selain itu, karya yang dihasilkan berupa gaun **Swarna Prabha** diharapkan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menunjukkan bahwa batik kontemporer memiliki potensi fungsional dan mampu bersaing dalam industri mode, baik pada ranah nasional maupun global. Inovasi dalam pengembangan motif batik kontemporer juga berperan dalam memperluas peluang industri kreatif berbasis budaya, sehingga batik tidak hanya berfungsi sebagai simbol tradisi, tetapi juga sebagai bagian dari produk *fashion* yang kompetitif (Kurniawati,dkk.,2025).

Perancangan ini bermanfaat sebagai sarana penerapan pengetahuan dan keterampilan di bidang busana, mulai dari proses perancangan hingga pembuatan busana *fashion show*. Serta untuk memberikan pemahaman tentang cara memadukan unsur kearifan lokal dengan desain modern melalui penggunaan batik kontemporer. Selain itu, karya yang dihasilkan dapat menjadi referensi bagi desainer dalam mengembangkan batik kontemporer sebagai busana yang kreatif dan memiliki daya saing. Melalui perancangan busana pertunjukan, batik kontemporer dapat berperan sebagai sarana pelestarian budaya yang komunikatif serta meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai budaya lokal dalam konteks mode modern (Fatihul & Trisnawati, 2025).

2. Metodologi

Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan dalam tugas akhir ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif. Pendekatan ini menekankan pemahaman proses kreatif melalui studi visual, eksplorasi ide, serta penerapan unsur dan prinsip desain dalam penciptaan busana. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan perancang untuk mengkaji fenomena secara kontekstual dan mendalam, sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga mengandung nilai budaya yang relevan (Fadli, 2024). Melalui media batik kontemporer, pendekatan ini mendukung perwujudan busana sebagai sarana pelestarian kearifan lokal.

Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif memberikan ruang untuk memahami proses adaptasi unsur budaya tradisional ke dalam desain busana kontemporer. Pendekatan ini dinilai efektif dalam mengungkap bagaimana nilai budaya dapat dipertahankan sekaligus dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan estetika modern, sehingga menghasilkan karya busana yang kreatif, fungsional, dan bermakna budaya (Ida Ayu, 2025).

Prosedur Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan merupakan tahap akhir dari proses validasi sebelum instrumen dinyatakan siap digunakan untuk menilai produk atau media yang dikembangkan. Pada tahap ini, seluruh data penilaian ahli diproses untuk mengetahui kualitas instrumen berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Instrumen divalidasi menggunakan skala dikotomis “YA” dan “TIDAK”. Skala “YA” diberikan apabila suatu indikator dinilai sesuai, layak, dan memenuhi aspek yang harus diukur; sementara “TIDAK” diberikan jika indikator dinilai belum memenuhi kriteria. Setiap jawaban “YA” mendapatkan skor 1, sedangkan “TIDAK” bernilai 0. Jumlah skor yang diperoleh pada masing–masing aspek kemudian dijadikan dasar untuk menghitung persentase tingkat kevalidan instrumen.

Persentase validitas dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan ini digunakan untuk menentukan kategori kelayakan instrumen berdasarkan standar kelayakan yang telah ditetapkan. Apabila persentase yang diperoleh termasuk kategori baik atau sangat baik, maka instrumen dinyatakan layak digunakan.

Sebaliknya, jika persentase masih berada pada kategori rendah, instrumen perlu direvisi atau diperbaiki sesuai saran ahli.

Kriteria Validitas Isi

Kriteria penentuan tingkat kelayakan instrumen menggunakan kategori ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria presentase Kelayakan

Presentase (%)	Kategori
81,25 – 100	Highly Feasible (Sangat Layak)
62,50 - 81,24	Feasible (Layak)
43,75 - 62,49	Fairly Feasible (Cukup Layak)
25 - 43,74	Not Feasible (Tidak Layak)

Lokasi dan Waktu

Proses perancangan dan produksi karya ini dilakukan di laboratorium busana Universitas Negeri Semarang. Lokasi tersebut dimanfaatkan sebagai ruang kerja untuk melakukan seluruh tahapan inti, mulai dari eksplorasi ide, pembuatan sketsa desain, pemotongan bahan, proses menjahit, hingga penyelesaian akhir busana. Pada tahap akhir juga dilakukan di lab. gelar karya, sebagai pendukung kegiatan penyempurnaan dan penataan visual karya.

Waktu pelaksanaan perancangan dimulai pada bulan Februari 2025 dan berakhir pada awal Mei 2025. Tahapan yang dilakukan meliputi pengumpulan referensi pada bulan Februari, penyusunan konsep serta pembuatan desain busana yang berlangsung dari Februari hingga Maret, serta proses teknis produksi busana yang dilaksanakan sejak bulan Maret hingga awal Mei. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara berurutan untuk memastikan hasil perancangan yang matang, terarah, dan sesuai dengan tujuan penciptaan karya.

Prosedur Perancangan

Perancangan gaun **Swarna Prabha** dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan.

1. Observasi dan Studi Referensi

Tahap awal dilakukan dengan pengumpulan informasi dan referensi desain dari berbagai sumber seperti Pinterest dan media sosial. Observasi difokuskan pada bentuk gaun *fashion show* yang menarik, mencolok, namun tetap fungsional. Selain itu, dilakukan pencarian referensi wastra batik yang sesuai, dengan pemilihan batik kontemporer motif Tribusono sebagai bahan utama.

2. Perumusan Konsep Desain

Berdasarkan hasil observasi, ditetapkan konsep dan nama karya **Swarna Prabha** yang berarti “Cahaya Keemasan”. Konsep ini merepresentasikan keanggunan dan kemegahan melalui warna emas serta elemen desain glamor, dengan pengemasan nilai lokal dalam busana modern. Tahap ini meliputi pembuatan moodboard, pemilihan palet warna, siluet busana, dan inspirasi dekoratif.

3. Perumusan Alternatif Desain

Konsep yang telah ditetapkan dieksplorasi lebih lanjut melalui pembuatan desain digital dengan memperhatikan unsur dan prinsip desain, penempatan motif batik, serta daya tarik visual. Beberapa desain kemudian diseleksi oleh dosen busana dan dosen tamu hingga diperoleh satu desain terpilih sebagai dasar pembuatan pola dan produksi.

4. Pemilihan Bahan dan Material

Bahan utama yang digunakan adalah wastra batik kontemporer motif Tribusono yang dikombinasikan dengan kain glam foil emas. Bahan pendukung meliputi lace hitam untuk kesan anggun, crinoline sebagai ekor gaun, dan satin liquid emas untuk menciptakan volume

pada lengan balon. Pemilihan bahan mempertimbangkan kesesuaian warna, tekstur, karakteristik kain, serta teknik jahit yang digunakan.

5. Pembuatan Pola dan Prototipe

Pola dibuat menggunakan metode pola konstruksi berdasarkan ukuran tubuh model dengan siluet mermaid yang memerlukan ketelitian khusus pada bagian panggul, lutut, dan bustier. Setelah pola selesai, dibuat prototipe menggunakan kain belacu untuk menguji bentuk, proporsi, dan kenyamanan sebelum pemotongan kain utama.

6. Menjahit dan Penyelesaian Busana

Proses menjahit dimulai dari pemotongan kain sesuai pola, penandaan jahitan, hingga penyatuan bagian gaun secara bertahap. Teknik yang digunakan adalah teknik adibusana dengan penyelesaian kampuh yang rapi sesuai karakter bahan. Tahap akhir meliputi pemasangan furing, penyetrikaan dengan setrika uap, dan pengepasan akhir pada model.

Teknik Perancangan

Proses perancangan didukung oleh beberapa teknik yang diterapkan secara konsisten.

1. Sketsa Desain Digital

Sketsa digital digunakan untuk menghasilkan visual yang presisi dalam warna, detail, tekstur, penempatan motif batik, dan hiasan dekoratif.

2. Penyusunan Moodboard

Moodboard disusun sebagai rangkaian referensi visual, palet warna, inspirasi budaya lokal, dan karakter estetika untuk menjaga konsistensi desain.

3. Pembuatan Pola Konstruksi

Pola dasar dibuat langsung berdasarkan ukuran model dan kemudian dimodifikasi sesuai desain gaun. Ketelitian diperlukan agar proporsi tubuh dan siluet busana sesuai, termasuk penempatan motif batik yang simetris dan estetis.

4. Pembuatan Prototipe

Prototipe dibuat untuk menguji kesesuaian pola, kenyamanan, dan proporsi desain sebelum menggunakan kain utama, khususnya wastra batik yang memiliki nilai estetika dan filosofis tinggi.

5. Menjahit Adibusana

Teknik adibusana digunakan untuk menghasilkan jahitan yang rapi dan kuat sesuai standar *fashion show*. Proses mencakup penyatuan bustier, rok mermaid, pemasangan furing dan resleting, serta penyelesaian kampuh sesuai jenis bahan. Tahap akhir berupa penyetrikaan uap dan pengepasan ulang untuk memastikan tampilan profesional dan layak ditampilkan di panggung peragaan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan hasil nyata dari proses perancangan gaun *fashion show* yang berjudul **Swarna Prabha** yang dimuai dari tahap pengembangan ide di awal, pengembangan desain, hingga ke realisasi bentuk busana yang siap tampil di panggung peragaan gelar karya. Selain itu diuraikan kesesuaian antara hasil dan tujuan perancangan serta bagaimana karya busana ini dapat mencerminkan nilai kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk yang lebih modern.

Hasil Observasi dan Studi Referensi

Proses awal dalam perancangan busana ini dimulai dengan tahap studi referensi dan pengamatan tren busana *fashion show*. Hasil observasi menunjukkan bahwa desain busana kontemporer saat ini semakin beragam dan cenderung menggabungkan unsur tradisional dengan elemen modern, terutama dalam konteks *fashion show* baik secara nasional maupun internasional. Tren tersebut terlihat pada koleksi yang menampilkan siluet yang dramatik, pilihan warna yang kuat, serta detail dekorasi yang kompleks, mencerminkan integrasi antara estetika kontemporer dan identitas budaya. Integrasi motif tradisional pada busana

kontemporer tidak hanya memperkaya ragam visual, tetapi juga memperkuat daya tarik estetika koleksi *fashion* dalam ajang *runway*, karena perpaduan unsur tradisi dan kontemporer mampu menciptakan busana yang komunikatif terhadap penonton dan konsumen masa kini (Farika & Nafiah, 2024). Melalui peluang referensi tersebut, ditemukan ruang besar untuk mengeksplorasi wastra batik kontemporer, khususnya motif Tribusono sebagai elemen utama yang kuat dan menonjol dalam penciptaan busana *fashion show* ini, dengan harapan dapat menghadirkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga bermakna budaya dalam konteks mode global.

Selain itu, tren *fashion* kontemporer yang menggabungkan motif tradisional telah diteliti sebagai bentuk adaptasi dan reinterpretasi warisan budaya dalam desain modern. Penerapan motif kain tradisional pada busana peragaan menunjukkan bahwa desainer semakin mengeksplorasi nilai estetika budaya lokal dalam konteks global, memperkaya dialog visual antara tradisi dan modernitas. Tren tersebut mengindikasikan bahwa integrasi elemen budaya dalam perancangan busana modern berperan dalam meningkatkan kualitas estetika sekaligus mempertahankan identitas visual yang bermakna secara kultural (Adiyanti, 2024). Berdasarkan peluang referensi tersebut, terdapat ruang yang signifikan untuk mengeksplorasi wastra batik kontemporer, khususnya motif Tribusono, sebagai elemen utama dalam penciptaan busana *fashion show* yang menonjol, serta merepresentasikan keterkaitan antara nilai budaya lokal dan estetika mode global. Batik motif Tribusono disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Motif Batik Kontemporer Tribusono

Perumusan Konsep Desain

Konsep desain gaun **Swarna Prabha** terbentuk berdasarkan hasil studi referensi dan representasi dari makna motif batik kontemporer serta peranan kearifan lokal dalam industri mode. Warna emas dipilih karena menggambarkan kemewahan, keanggunan serta kemuliaan.

Rencana desain dituangkan dalam *moodboard*, sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2, yang berisi palet warna nuansa emas, detail motif batik, contoh jenis bahan utama yang akan digunakan, siluet busana yang digunakan, serta referensi estetika dekoratif yang mewah dan modern. Konsep ini menjadi dasar dalam mengambil keputusan menuju tahap desain selanjutnya agar tetap konsisten dan terarah.

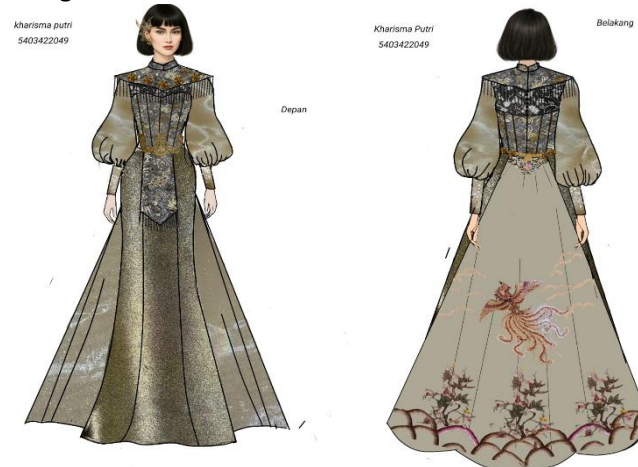


Gambar 2. Moodboard

Pengembangan Desain Busana

Setelah melalui penyusunan *moodboard*, desain sketsa dikembangkan menjadi desain sajian dengan menggunakan teknik desain digital melalui aplikasi Ibis Paint. Desain utama mengusung penggunaan siluet mermaid dengan detail cape pada bagian bahu yang menambah kesan keanggunan dan wibawa. Lalu pada bagian lengan manset dibuat model lengan balon yang menggelembung pada bagian kerung lengan dan pada bagian lingkaran bawah lengan yang ditambah dengan manset lengan.

Penggunaan motif wastra batik Tribusono ditempatkan pada bagian *center of interest* yaitu pada bagian cape bahu, bagian bustier serta pada bagian detail hiasan yang ditempatkan di depan yang berada di atas rok. Desain akhir dari busana ini merepresentasikan **Swarna Prabha** yang mengusung konsep tampilan yang elegan, modern, dan kaya akan makna lokal, seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3. Desain Sajian

Pemilihan Bahan dan Material

Hasil dari eksplorasi bahan mengarahkan pada pemilihan bahan batik kontemporer motif Tribusono. Kain glam foil berwarna emas dan kain satin liquid yang warnanya senada dengan warna emas digunakan sebagai bahan kombinasi sedangkan kain lace berwarna hitam digunakan untuk menciptakan kesan elegan dan dilengkapi dengan kain crinoline yang digunakan sebagai material utama dalam membuat ekor dari busana yang dirancang.

Pemilihan kain wastra batik tribusono yang dipadukan dengan kain utama berwarna emas ini memberikan efek visual yang berkilau dan tegas, sementara penggunaan satin liquid dipilih untuk bagian lengan balon agar menimbulkan efek mengembang namun tetap ringan. Penggunaan material ini tidak hanya berdasarkan keindahan visual saja tetapi juga yang memberikan kenyamanan dan daya tahan untuk busana peragaan, pemilihan bahan pada rancangan ini ditunjukkan pada gambar 4.



Gambar 4. Bahan yang Dipilih

Pembuatan Pola dan Prototipe

Pembuatan pola dilakukan dengan teknik konstruksi yang berdasarkan ukuran tubuh dari model yang digunakan. Proses ini membutuhkan penyesuaian khusus untuk membentuk pola rok duyung yang pas dan mudah ketika dikenakan untuk bergerak dan melangkah. Selain pada bagian rok mermaid bagian pola bustier juga memerlukan ketelitian serta perhatian khusus terutama dalam membuat garis lengkungan agar nantinya pola yang dihasilkan dapat pas di badan ketika diwujudkan dalam sebuah busana.

Setelah pembuatan pola, dilakukan pembuatan produk busana yang menggunakan bahan utama kain belacu. Prototipe ini sangat membantu dalam mengecek hasil akhir ketepatan pola di badan, jatuhnya kain, harmoni bentuk potongan sebelum memotong bahan utama. Pada tahap pembuatan prototipe ini, ditemukan adanya potongan yang kurang pas ketika dikenakan model yaitu pada bagian cape bahu sehingga pola cape bahu tersebut dibuat ulang sesuai dengan ukuran yang telah disesuaikan. Hasil jadi prototipe dari kain belacu ditunjukkan pada gambar 5 & 6.



Gambar 5. Pembuatan Prototipe Depan



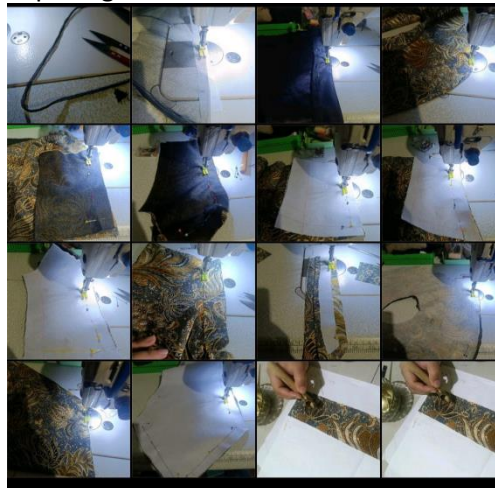
Gambar 6. Prototipe Tampak Belakang

Proses Menjahit Busana dan Penyelesaian Busana

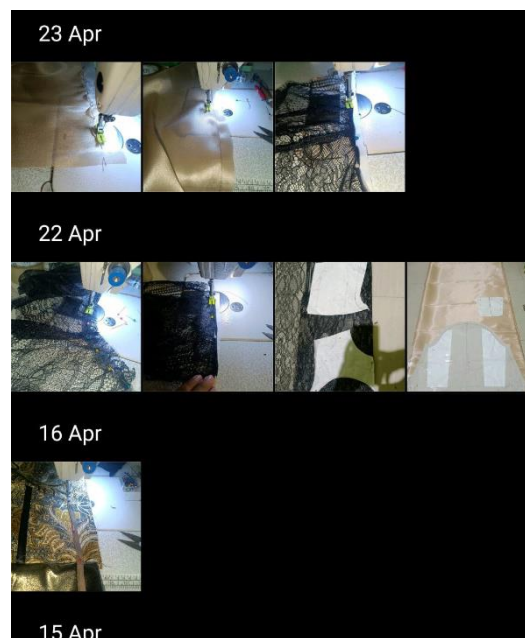
Pada tahap ini dimulai proses realisasi desain menjadi bentuk busana. Proses menjahit dilaksanakan dengan cara hati-hati dan teliti agar menghasilkan jahitan yang rapi dan kuat. Proses menjahit dimulai dari menjahit potongan bustier lalu setelah membentuk bustier dilanjutkan dengan menjahit potongan bawahan berbentuk rok mermaid setelah semua potongan dijahit selanjutnya sambung bustier dan badan bawah jahit sambungan pinggangnya hingga membentuk gaun. Setelah bagian pinggang menyatu lalu pasang resleting jepang pada bagian tengah belakang gaun.

Proses selanjutnya yaitu menjahit potongan cape hingga membentuk cape yang tegas. Bagian dalam potongan cape diberi lapisan trikot tebal agar cape yang dihasilkan dapat tegak. Untuk bagian manset busana kain lace dijahit dengan penyelesaian kampuh balik. Untuk kain satin liquid juga diselesaikan dengan teknik penyelesaian kampuh balik. Proses pemasangan dan menjahit furing pada bagian tengah belakang dilakukan dengan teknik tusuk soom sembunyi agar hasil akhir tampak rapi baik dari luar maupun dari dalam. Bagian kelim gaun dijahit dengan teknik jahit stik kecil.

Proses penyelesaian akhir busana yaitu dilakukan dengan menyetrika uap agar rapi. Pemasangan kancing kait pada bagian cape bahu serta membuat hiasan berbahan resin menggunakan cetakan resin lalu di cat warna emas agar sesuai dengan warna busana, selanjutnya hiasan dipasang pada bagian cape bahu dan bagian hiasan lidah depan. Tahapan proses menjahit ditunjukkan pada gambar 7 & 8.



Gambar 7. Proses Menjahit



Gambar 8. Proses Menjahit

Evaluasi dan Pengepasan pada Model

Setelah melalui serangkaian proses perancangan tersebut, hasil akhir gaun kemudian di evaluasi dan dinilai dari segi kesesuaian hasil busana dengan desain. Uji estetika dilakukan untuk

menguji kelayakan gaun yang sudah jadi apakah sudah layak tampil di panggung peragaan dan yang selanjutnya dilakukan evaluasi uji konstruksi meliputi kekuatan jahitan serta kerapiannya.

Selanjutnya gaun dipakaikan ke model untuk melihat dan mengevaluasi kesesuaian busana dengan ukuran tubuh model, kenyamanan saat model mengenakan gaun, saat model berjalan, dan bergaya di atas panggung peragaan. Pada saat proses pengepasan akhir ini ditemukan sedikit revisi pada gaun, yaitu pada bagian panjang gaun yang sangat melebihi tinggi dari model sehingga model kesusahan ketika melangkah dan berjalan.

Setelah melakukan revisi perbaikan dan menjahit ulang pada bagian bawah gaun lalu gaun dinilai ke panelis untuk mengetahui kelayakan agar gaun yang rancang layak untuk tampil di panggung peragaan. Pemilihan batik kontemporer dilakukan sebagai upaya dalam melestarikan kearifan lokal, yang dapat dikemas dalam bentuk karya busana yang modern dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Hasil akhir dari gaun **Swarna Prabha** dikenakan oleh model dan ditampilkan dalam panggung peragaan busana ditunjukkan pada gambar 9 & 10.



Gambar 9. Gaun dipakai di panggung peragaan



Gambar 10. Detail gaun Swarna Praba

Hasil Uji Kelayakan Produk

Uji kelayakan produk dilakukan untuk memastikan bahwa gaun **Swarna Prabha** memenuhi standar busana *fashion show*, baik dari aspek visual, teknis, maupun fungsional.

Penilaian dilakukan oleh tiga validator yang terdiri dari 2 desainer busana, serta guru tata busana sekolah menengah kejuruan (SMK). Aspek yang dinilai meliputi desain, estetika visual, konstruksi jahitan, keistimewaan, performa busana, serta kecocokan ukuran.

Aspek Desain

Aspek desain menilai kesesuaian antara konsep awal **Swarna Prabha** dengan implementasi desain dalam bentuk busana. Penilaian difokuskan pada unsur estetika dan penerapan prinsip desain. Hasil indikator desain ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Indikator Desain

Validator	Prsentase
Validator 1	100%
Validator 2	93,3%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	96,67%
Kategori	Sangat Layak

Aspek desain memperoleh persentase rata-rata 96.67% dengan kategori sangat layak. Penilaian ini menunjukkan bahwa desain gaun **Swarna Prabha** telah sesuai dengan konsep awal yaitu tema “Cahaya Keemasan” yang digambarkan melalui penggunaan warna emas, pemilihan siluet mermaid, dan penempatan motif batik Tribusono sebagai pusat perhatian. Validator menilai bahwa unsur desain garis, bentuk, proporsi, serta tekstur diterapkan secara harmonis. Prinsip desain seperti keseimbangan, harmoni, dan irama juga terlihat jelas pada struktur busana. Secara keseluruhan, desain dinilai kuat, modern, dan mampu menampilkan identitas budaya yang hendak diangkat.

Aspek Ukuran

Pada indikator aspek ukuran ini penilaian digunakan untuk menilai seberapa tepat gaun **Swarna Prabha** dalam mengikuti ukuran tubuh model dan memberikan kenyamanan pada model saat dikenakan. Hasil indikator ukuran ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Indikator Ukuran

Validator	Prsentase
Validator 1	93,33%
Validator 2	100%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	96,67%
Kategori	Sangat Layak

Aspek ukuran memperoleh rata-rata 96,67%, berada pada kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa pola busana yang dibuat sudah sesuai dengan ukuran tubuh model. Validator menilai ketepatan ukuran lingkaran dada, pinggang, dan panggul sudah sesuai standar. Busana juga memberikan kenyamanan ketika model bergerak di atas panggung. Revisi kecil yang sempat dilakukan pada panjang gaun mampu memperbaiki proporsi sehingga busana menjadi lebih nyaman digunakan. Hasil ini menegaskan bahwa busana berhasil menciptakan keseimbangan antara estetika dan fungsionalitas.

Aspek Estetika

Penilaian aspek estetika ini digunakan untuk menilai daya tarik dari gaun **Swarna Prabha** lebih tepatnya pada saat busana tersebut digunakan model dalam kondisi diam maupun bergerak di panggung peragaan. Hasil indikator estetika ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4. Indikator Estetika

Validator	Prsentase
Validator 1	100%
Validator 2	93,3%

Validator 3	96,67%
Rata-rata	96,67%
Kategori	Sangat Layak

Aspek estetika visual memperoleh nilai rata-rata 96,67%, termasuk kategori sangat layak. Penilaian ini menggambarkan bahwa busana memiliki daya tarik visual yang sangat baik. Paduan warna emas dengan motif batik kontemporer menghasilkan kesan elegan dan mewah. Siluet mermaid terbangun secara proporsional, sedangkan bahan glam foil, lace, dan satin liquid memberikan efek gemerlap yang kuat saat terkena cahaya panggung. Validator menilai bahwa busana mampu memberikan kesan dramatik namun tetap harmonis sehingga sangat efektif dalam menarik perhatian audiens di panggung.

Aspek Teknik Jahit

Aspek teknik jahit ini digunakan untuk menilai kualitas teknik jahitan pada pembuatan gaun **Swarna Prabha** yang meliputi kerapian, penyelesaian akhir, ketepatan jahitan, dan penyelesaian teknik hiasan. Hasil indikator teknik jahit ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Indikator Teknik Jahit

Validator	Prsentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	100%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Aspek teknik jahit mendapatkan nilai rata-rata 97,78%, masuk kategori sangat layak. Validator menilai bahwa konstruksi busana sangat rapi, kokoh, dan sesuai dengan standar teknik menjahit adibusana. Teknik kampuh buka, kampuh balik, pemasangan furing, dan pemasangan resleting Jepang dilakukan dengan baik dan bersih. Tidak ditemukan cacat teknis seperti jahitan renggang atau tirus yang tidak rapi. Hal ini menunjukkan bahwa busana memiliki kualitas konstruksi yang baik sehingga aman dan nyaman dikenakan serta siap tampil di panggung *fashion show*.

Aspek performa busana

Aspek performa busana ini menilai bagaimana gaun **Swarna Prabha** berfungsi ketika digunakan di atas panggung, baik dari segi pergerakan, pencahayaan, maupun kesan visual secara keseluruhan selama peragaan berlangsung. Aspek ini penting karena busana *fashion show* tidak hanya dinilai dari bentuk dan konstruksinya, tetapi juga dari kemampuannya tampil optimal di bawah kondisi nyata panggung. Hasil indikator performa busana ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Indikator Performa Busana

Validator	Prsentase
Validator 1	96,67%
Validator 2	93,33%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	95,56%
Kategori	Sangat Layak

Aspek performa busana memperoleh nilai rata-rata 95.56%, tetap dalam kategori sangat layak. Meskipun sedikit lebih rendah dari aspek lainnya, nilai ini menunjukkan bahwa busana mampu tampil optimal pada kondisi panggung. Validator menilai bahwa gerakan model dapat mengikuti alur busana dengan baik, cape bahu stabil saat model berjalan, dan ekor gaun jatuh secara elegan tanpa mengganggu langkah. Efek kilau bahan juga bekerja optimal sehingga memperkuat karakter visual busana ketika terkena sorotan lampu. Tidak ada gangguan teknis selama peragaan sehingga busana dinilai sangat layak dipamerkan.

Aspek Keistimewaan

Aspek keistimewaan busana ini digunakan untuk menilai kelebihan atau kekuatan khusus yang dimiliki gaun **Swarna Prabha**, baik dalam hal kreativitas, inovasi, eksplorasi material, maupun identitas desain. Aspek ini penting untuk melihat sejauh mana busana mampu menampilkan karakter unik yang membedakannya dari karya busana lain pada peragaan. Hasil indikator keistimewaan ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Indikator Keistimewaan

Validator	Presentase
Validator 1	100%
Validator 2	96,67%
Validator 3	96,67%
Rata-rata	97,78%
Kategori	Sangat Layak

Aspek keistimewaan mendapat rata-rata 97.78%, termasuk kategori sangat layak. Aspek ini menilai nilai lebih atau keunikan yang dimiliki busana. Validator menilai bahwa busana **Swarna Prabha** menunjukkan ide baru dan inovasi dalam kombinasi batik kontemporer dengan material modern. Eksplorasi bahan yang beragam berhasil menghasilkan tekstur yang unik namun tetap harmonis. Selain itu, desain memiliki ciri khas identitas desainer, terutama pada penggunaan cape tegas, penempatan motif batik, dan ornamen resin berwarna emas. Keseluruhan elemen ini menjadikan busana memiliki karakter yang kuat dan mudah dikenali.

4. Kesimpulan

Berdasarkan proses perancangan gaun *fashion show* **Swarna Prabha** yang menggunakan wastra batik kontemporer sebagai upaya pelestarian kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa perancangan ini berhasil mengaplikasikan nilai-nilai budaya ke dalam visual busana yang dikemas secara kreatif dan modern. Karya yang dihasilkan menunjukkan bahwa batik kontemporer tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi fungsional yang mampu bersaing dalam industri mode, baik melalui panggung peragaan busana maupun dalam konteks perkembangan *fashion* masa kini yang disaksikan oleh khalayak umum.

Proses perancangan diawali dengan studi literatur dan pengamatan tren *fashion show* sebagai dasar perumusan konsep desain yang memadukan unsur tradisional dengan pendekatan visual modern. Tahapan perancangan dilakukan secara sistematis, mulai dari pembuatan sketsa, penyusunan konsep visual, pemilihan material, pembuatan pola, pembuatan prototipe, hingga proses jahit dan finishing. Melalui tahapan tersebut, dihasilkan sebuah gaun dengan siluet mermaid yang memadukan material glam foil, satin liquid, lace, dan batik kontemporer motif tribusono, sehingga menghadirkan kesan anggun dan elegan serta memenuhi aspek estetika dan fungsional yang layak ditampilkan pada panggung *fashion show*.

Hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh panelis menunjukkan bahwa gaun **Swarna Prabha** dinilai mampu merepresentasikan potensi batik kontemporer sebagai bagian dari industri *fashion* modern. Dengan demikian, perancangan ini dapat menjadi sarana ekspresi pelestarian kearifan lokal melalui media busana yang inovatif, kreatif, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil penelitian sangat penting untuk melakukan riset mendalam terhadap filosofi motif batik agar pemilihan motif tidak hanya berdasarkan keindahan visual, tetapi juga bermakna sesuai tema desain. Selain itu, proses perancangan busana *fashion show* sebaiknya memperhatikan karakteristik material secara menyeluruh, terutama dalam hal fleksibilitas, kenyamanan, dan kekuatan struktur saat digunakan untuk peragaan. Yang terakhir, penting untuk terus mengeksplorasi cara-cara baru dalam menggabungkan unsur tradisional dan modern agar busana berbasis budaya lokal tetap relevan dan diminati oleh pasar mode global.

Referensi

- Adiyanti, P. A. (2024). Inovasi desain busana wanita urban fusion style dengan kain tenun Endek sebagai upaya revitalisasi pengrajin tenun di Bali. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 12(2), 94–109. <https://doi.org/10.31091/sw.v12i2.3048>
- Akbar, S., El Muna, Z., & Abdul Karim, R. (2024). The role of batik in Indonesia's national identity and global fashion trends. *Indonesia Discourse*, 1(2), 1–???. <https://doi.org/10.15294/indi.v1i2.22731>
- Atiyatunnajah, M. (2023). Laporan akhir. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta.
- Fadli, M. R. (2024). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farika, S., & Nafiah, A. (2024). Penerapan tiga motif kain tradisional pada busana wanita dengan tema transcultural pada ajang Malang Fashion Week 2023. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 5(1), 89–98. <https://doi.org/10.26740/baju.v5n1.p89-98>
- Fatihul, S., & Trisnawati, D. (2025). Batik motif Saik Galamai dalam busana kontemporer. *VisArt: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 3(1), 215–224. <https://doi.org/10.61930/visart.v3i1.1198>
- Ida Ayu, M. (2025). Transformasi desain kebaya Bali: Menelusuri perkembangan dari tradisional hingga kontemporer. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 13(1), 71–82. <https://doi.org/10.31091/sw.v13i1.3224>
- Istiqomah, A. R., & Amboro, J. L. (2024). Perkembangan dan karakterisasi batik klasik dalam fashion kontemporer berbasis budaya visual. *ARS: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 27(3). <https://doi.org/10.24821/ars.v27i3.10010>
- Kurniawati, D. W., Sugiarto, E., Wicaksono, H., & Imawati, R. A. (2025). Diversifikasi motif batik fashionable kontemporer bertema budaya pesisiran Semarang melalui aplikasi D-Batik sebagai upaya peningkatan ekonomi industri kreatif pada kelompok Batik Citarum Kota Semarang. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 13(2), 101–115. <https://doi.org/10.15294/arty.v13i2.8777>
- Ramadhan, B. G., & Prihantanto, Y. (2024). Penciptaan kreasi batik kontemporer bermuatan lokal sebagai upaya pelestarian batik daerah Kabupaten Probolinggo. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 9(2), 198–210.
- Saputra, M. U. (2023). Reproduksi budaya batik milenial: Upaya pelestarian dan inovasi batik. *Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 4(2), 126–140. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v4i2.8046>
- Sari, A. A., & Sulistyati, A. N. (2025). Perancangan motif batik kontemporer untuk tekstil pakaian. *Ornamen*, 22(1), 1–12. <https://doi.org/10.33153/ornamen.v22i1>
- Sari, D. (2024). Peran komunikasi lisan dan tulis dalam mempromosikan produk. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 18715–18729. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11855>
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Zuhro, A. R. (2024). Transformasi artistik: Dinamika desain batik dalam konteks sosial-budaya modern. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 74–89. <https://doi.org/10.37505/aksa.v8i1.181>